

Pendampingan Pembelajaran Kontekstual dan Manajemen Sederhana Pesantren dalam Meningkatkan Kesadaran Kebencanaan Santri

Sri Yanna¹, Anida², Muhammad³

Universitas Islam Kebangsaan Indonesia^{1,2,3}

24

Email sriyanna01@gmail.com, anidaaja767@gmail.com, mohammadromy72@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 15-12-2025

Disetujui 07-01-2026

Diterbitkan 09-01-2026

Katakunci:

pembelajaran kontekstual, manajemen pesantren, kesadaran kebencanaan, santri, pengabdian masyarakat.

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kebencanaan santri melalui pendampingan pembelajaran kontekstual dan penguatan manajemen sederhana pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berasrama memiliki kerentanan sekaligus potensi strategis dalam pengembangan budaya sadar bencana. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang melibatkan pimpinan pesantren, ustaz/ustazah, pengurus santri, dan santri. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan analisis kebutuhan, pendampingan pembelajaran kebencanaan berbasis lingkungan pesantren, penyusunan SOP sederhana pesantren siaga bencana, simulasi kesiapsiagaan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran santri terhadap risiko bencana serta langkah-langkah kesiapsiagaan. Selain itu, pesantren memiliki perangkat manajemen sederhana berupa SOP, pembagian peran, dan alur komunikasi darurat yang mendukung kesiapsiagaan kelembagaan. Pengabdian ini membuktikan bahwa integrasi pembelajaran kontekstual dan manajemen sederhana pesantren merupakan pendekatan yang efektif dan berkelanjutan dalam membangun budaya sadar bencana di lingkungan pesantren.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Yanna, S., Anida, A., & Muhammad, M. (2026). Pendampingan Pembelajaran Kontekstual dan Manajemen Sederhana Pesantren dalam Meningkatkan Kesadaran Kebencanaan Santri. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 99-104. <https://doi.org/10.63822/jvz9ee05>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi, khususnya bencana hidrometeorologis seperti banjir, tanah longsor, dan cuaca ekstrem. Kondisi ini berdampak langsung pada berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Ketika bencana terjadi, satuan pendidikan tidak hanya menghadapi kerusakan fisik dan terganggunya aktivitas pembelajaran, tetapi juga risiko keselamatan peserta didik serta dampak psikososial yang memerlukan penanganan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan kebencanaan menjadi bagian penting dalam upaya pengurangan risiko bencana melalui jalur pendidikan formal dan nonformal (Septikasari & Ayriza, 2022; Triyono, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren/dayah memiliki posisi yang strategis sekaligus rentan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan berasrama yang menyatukan proses pembelajaran, pengasuhan, dan pembentukan karakter dalam satu lingkungan yang berlangsung selama 24 jam. Kepadatan hunian santri, keterbatasan sarana keselamatan, serta ketergantungan pada sistem pengelolaan internal menjadikan pesantren berisiko tinggi ketika bencana terjadi. Namun, di sisi lain, pesantren juga memiliki potensi besar sebagai pusat pembentukan budaya aman karena ditopang oleh kedisiplinan kolektif, kepemimpinan yang kuat, serta nilai-nilai keislaman yang menekankan ikhtiar dan tanggung jawab bersama (Asifudin, 2016; Khaudli, 2021).

Sejumlah penelitian dan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa program mitigasi bencana di pesantren mampu meningkatkan kesiapsiagaan santri apabila dirancang secara partisipatif dan kontekstual. Pelatihan mitigasi yang melibatkan santri, ustaz, dan pengelola pesantren terbukti meningkatkan pemahaman risiko, kesiapan evakuasi, serta kesadaran kolektif terhadap keselamatan lingkungan pesantren (Wahyuningtyas et al., 2022; Prakoso, 2020). Namun demikian, berbagai program tersebut masih sering bersifat insidental dan belum terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran dan tata kelola pesantren.

Pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Pembelajaran kontekstual menempatkan lingkungan dan pengalaman nyata peserta didik sebagai sumber belajar utama, sehingga materi kebencanaan tidak dipahami secara abstrak, melainkan dikaitkan langsung dengan kondisi yang dihadapi santri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran berbasis konteks lingkungan pesantren—seperti pengenalan titik rawan, simulasi evakuasi, dan diskusi skenario bencana—santri dapat membangun pemahaman, sikap, dan keterampilan mitigasi secara lebih bermakna (Mantasia, 2016; Pranajati, 2018). Studi lain juga menegaskan bahwa efektivitas pendidikan kebencanaan sangat dipengaruhi oleh kesiapan pendidik dalam mengelola pembelajaran yang aplikatif dan berkelanjutan (Sofyan et al., 2025).

Di samping aspek pedagogis, keberlanjutan pendidikan kebencanaan di pesantren sangat bergantung pada manajemen sederhana pesantren. Manajemen sederhana yang dimaksud tidak bersifat birokratis, melainkan penguatan fungsi dasar pengelolaan yang mudah diterapkan, seperti perencanaan kegiatan, pembagian peran, alur komunikasi darurat, serta penyusunan standar prosedur operasional (SOP) minimal. Literatur manajemen pendidikan Islam menegaskan bahwa fungsi manajemen—perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan—merupakan kerangka penting dalam menjaga efektivitas dan ketertiban lembaga pendidikan, termasuk pesantren (Asifudin, 2016; Arief, 2023).

Dalam perspektif pengurangan risiko bencana, pendekatan manajerial ini sejalan dengan konsep Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang menekankan pentingnya kesiapsiagaan, budaya aman, dan

pengelolaan risiko secara sistematis. Implementasi SPAB di berbagai satuan pendidikan menunjukkan bahwa pelatihan yang disertai penguatan manajemen dan simulasi berkala mampu meningkatkan kapasitas kolaboratif serta kesiapan warga pendidikan dalam menghadapi bencana (Handayani, 2024; Triyono, 2025). Prinsip-prinsip tersebut dapat diadaptasi ke dalam konteks pesantren dengan menyesuaikan pada kultur kepemimpinan, pola pengasuhan, dan rutinitas santri.

Berdasarkan uraian tersebut, pengabdian masyarakat ini dirancang dengan judul “Pendampingan Pembelajaran Kontekstual dan Manajemen Sederhana Pesantren dalam Meningkatkan Kesadaran Kebencanaan Santri.” Program ini memadukan dua pendekatan utama, yaitu pendampingan pembelajaran kontekstual kebencanaan dan penguatan manajemen sederhana pesantren. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan santri tentang kebencanaan, tetapi juga membangun kebiasaan, sikap, dan budaya aman yang terintegrasi dalam sistem pengelolaan pesantren. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi objek penerima program kebencanaan, tetapi berkembang sebagai komunitas pendidikan Islam yang adaptif, tangguh, dan berdaya dalam menghadapi risiko bencana.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif dengan melibatkan pimpinan pesantren, ustaz/ustazah, pengurus santri, dan santri sebagai subjek aktif kegiatan. Pelaksanaan diawali dengan koordinasi dan analisis kebutuhan melalui observasi lingkungan pesantren serta diskusi singkat untuk mengidentifikasi potensi risiko bencana dan kondisi pembelajaran yang telah berjalan. Selanjutnya dilakukan pendampingan pembelajaran kontekstual kebencanaan melalui penyusunan dan penerapan modul sederhana berbasis lingkungan pesantren yang diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar santri. Secara paralel, dilakukan pendampingan manajemen sederhana pesantren berupa penyusunan SOP ringkas pesantren siaga bencana, pembagian peran, alur komunikasi darurat, serta penetapan titik kumpul dan jalur evakuasi. Program kemudian diimplementasikan melalui pembelajaran dan simulasi kesiapsiagaan secara sederhana, diakhiri dengan monitoring dan evaluasi melalui pengukuran pemahaman santri sebelum dan sesudah kegiatan serta refleksi bersama pihak pesantren untuk memastikan keberlanjutan program.

HASIL PELAKSANAAN

Tahapan Pelaksanaan dan Hasil Nyata di Lapangan

Tahap 1: Identifikasi Kondisi Awal Pesantren

Kegiatan diawali dengan observasi langsung lingkungan pesantren yang meliputi area asrama santri, ruang belajar, jalur keluar-masuk, serta titik yang berpotensi terdampak bencana (misalnya genangan air saat hujan deras). Pada tahap ini ditemukan bahwa santri belum mampu mengidentifikasi secara mandiri area rawan dan belum terdapat panduan tertulis terkait tindakan darurat. Diskusi awal dengan pengelola menunjukkan bahwa penanganan risiko bencana selama ini bersifat spontan dan belum terstruktur dalam sistem pengelolaan pesantren.

Hasil tahap ini:

- Peta sederhana area rawan dan area relatif aman di lingkungan pesantren

- Daftar permasalahan awal terkait kesiapsiagaan santri dan pengelolaan pesantren

Tahap 2: Pendampingan Pembelajaran Kontekstual Kebencanaan

Pembelajaran kebencanaan dilaksanakan melalui pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi bencana pada kondisi nyata pesantren. Santri diajak mengamati lingkungan sekitar, mendiskusikan kemungkinan risiko yang dapat terjadi, serta menyusun skenario tindakan sederhana apabila bencana terjadi saat jam belajar atau waktu istirahat. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga di area asrama dan halaman pesantren.

Hasil tahap ini:

- Santri mampu menyebutkan jenis bencana yang berpotensi terjadi di lingkungan pesantren
- Santri mampu menunjukkan lokasi rawan dan jalur evakuasi sederhana
- Terjadi peningkatan pemahaman santri berdasarkan hasil pre-test dan post-test

Tahap 3: Pendampingan Manajemen Sederhana Pesantren

Pendampingan manajemen difokuskan pada penyusunan perangkat sederhana yang mudah dipahami dan diterapkan oleh pesantren. Bersama pengelola, tim menyusun SOP ringkas pesantren siaga bencana, menetapkan peran pimpinan, ustaz/ustazah, pengurus santri, serta santri dalam kondisi darurat, dan menyepakati alur komunikasi ketika bencana terjadi. Dokumen disusun dalam bahasa sederhana dan disesuaikan dengan kultur pesantren.

Hasil tahap ini:

- Tersusunnya SOP sederhana pesantren siaga bencana
- Struktur peran dan tanggung jawab dalam kondisi darurat
- Alur komunikasi darurat yang dipahami oleh pengurus dan santri

Tahap 4: Implementasi dan Simulasi Kesiapsiagaan

Simulasi dilakukan untuk menguji pemahaman santri dan efektivitas perangkat manajemen yang telah disusun. Santri mempraktikkan langkah-langkah evakuasi sesuai peran masing-masing. Pada pelaksanaan awal, masih ditemukan kebingungan dan keterlambatan koordinasi, namun pada pengulangan simulasi berikutnya terlihat peningkatan ketertiban dan kecepatan respons santri.

Hasil tahap ini:

- Santri mampu melaksanakan simulasi evakuasi dengan lebih tertib
- Pengurus pesantren mampu mengoordinasikan santri sesuai SOP
- Terbangunnya kepercayaan diri santri dalam menghadapi situasi darurat

Tahap 5: Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui diskusi reflektif dengan santri dan pengelola pesantren. Santri menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis kondisi nyata lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian teori semata. Pengelola pesantren menilai bahwa keberadaan SOP dan pembagian peran membantu mereka dalam merencanakan kesiapsiagaan secara lebih sistematis.

Hasil tahap ini:

- Peningkatan kesadaran kebencanaan santri secara kognitif dan sikap
- Komitmen pesantren untuk menerapkan SOP dan simulasi secara berkala



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Pendampingan guru dan santri

Pembahasan

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran kebencanaan santri secara signifikan karena santri belajar dari pengalaman dan lingkungan nyata mereka. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi dan konteks kehidupan peserta didik (Mantasia, 2016; Pranajati, 2018). Ketika santri terlibat langsung dalam observasi dan simulasi, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diinternalisasi.

Dari sisi kelembagaan, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh penerapan manajemen sederhana pesantren. Penyusunan SOP, pembagian peran, dan alur komunikasi darurat merupakan bentuk implementasi fungsi dasar manajemen pendidikan yang adaptif terhadap konteks pesantren (Asifudin, 2016; Khaudli, 2021). Pendekatan ini membuat kesiapsiagaan bencana tidak lagi bergantung pada individu, tetapi menjadi bagian dari sistem pesantren.

Temuan ini juga menguatkan konsep Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang menekankan integrasi pembelajaran, manajemen risiko, dan budaya aman di satuan pendidikan. Studi Handayani (2024) dan Triyono (2025) menunjukkan bahwa simulasi dan penguatan manajemen merupakan kunci keberlanjutan program kebencanaan. Dalam konteks pesantren, adaptasi prinsip SPAB melalui pendekatan yang sederhana dan kontekstual terbukti efektif dan dapat diterima oleh komunitas pesantren. Selain itu, peningkatan kesiapan santri dan pengelola pesantren memperkuat temuan Sofyan et al. (2025) yang menekankan peran pendidik dalam membentuk kesiapsiagaan peserta didik. Ketika ustaz/ustazah dan pengurus terlibat aktif, pendidikan kebencanaan berkembang menjadi bagian dari pembinaan karakter santri, bukan sekadar kegiatan tambahan.

KESIMPULAN

Program pengabdian Pendampingan Pembelajaran Kontekstual dan Manajemen Sederhana Pesantren dalam Meningkatkan Kesadaran Kebencanaan Santri telah dilaksanakan secara bertahap dan menunjukkan hasil yang positif. Pendampingan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pesantren terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri terhadap potensi risiko bencana serta langkah-langkah kesiapsiagaan yang relevan dengan kondisi nyata di pesantren. Santri tidak hanya memahami konsep kebencanaan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman dan praktik sehari-hari di lingkungan pesantren. Selain peningkatan pada aspek pembelajaran, program ini juga

berhasil memperkuat tata kelola pesantren melalui penerapan manajemen sederhana kebencanaan. Tersusunnya SOP ringkas pesantren siaga bencana, pembagian peran pengelola dan santri, serta alur komunikasi darurat menjadi dasar penting dalam membangun kesiapsiagaan kelembagaan. Integrasi antara pembelajaran kontekstual dan manajemen sederhana menjadikan upaya pengurangan risiko bencana lebih sistematis, terarah, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil tersebut, program ini dapat disimpulkan efektif dan relevan untuk diterapkan di pesantren, khususnya yang berada di wilayah rawan bencana. Ke depan, keberlanjutan program perlu didukung melalui pelaksanaan simulasi secara berkala, penguatan peran ustaz/ustazah sebagai fasilitator pembelajaran kebencanaan, serta integrasi materi kebencanaan ke dalam kegiatan rutin pesantren. Dengan demikian, pesantren diharapkan mampu berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya unggul dalam pembinaan keagamaan, tetapi juga tangguh dan adaptif dalam menghadapi risiko bencana.

REFERENSI

- Asifudin, A. J. (2016). Manajemen pendidikan untuk pondok pesantren. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=962358&title=MANAJEMEN+PENDIDIKAN+UNTUK+PONDOK+PESANTREN&val=14793>
- Handayani, E. P. (2024). Program pelatihan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) melalui pendekatan *service learning*. *INOVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1).
<https://journal.staittd.ac.id/index.php/inv/article/view/177>
- Khaudli, M. I. (2021). Peran kepala pesantren dalam manajemen organisasi di pondok pesantren.
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3237931&title=PERAN+KEPALA+PESANTREN+DALAM+MANAJEMEN+ORGANISASI+DI+PONDOK+PESANTREN&val=28342>
- Mantasia, M. (2016). Model pembelajaran kebencanaan sebagai upaya mitigasi dan adaptasi bencana.
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1481891>
- Prakoso, B. H. (2020). Pelatihan dasar kewaspadaan bencana dan evakuasi mandiri di pondok pesantren.
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2061772>
- Pranajati, N. R. (2018). Upaya madrasah membangun kesiapsiagaan terhadap bencana.
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1707499>
- Septikasari, Z., & Ayriza, Y. (2022). Pendidikan dan pengurangan risiko bencana di satuan pendidikan. *Jurnal Ketahanan Nasional*. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/74412>
- Sofyan, R., Wahyuni, S., & Zahriah, Z. (2025). Persepsi guru tentang pembelajaran mitigasi bencana. *Jurnal Obsesi*. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/7552>
- Triyono, A. (2025). Evaluasi program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36178>
- Wahyuningtyas, N., Tanjung, A., Rosyida, F., Kodir, A., El Hayati, P. A., Nantana, M. G. R., & Rosita, F. A. D. (2022). Pelatihan mitigasi bencana pada pondok pesantren. *Widya Laksana*, 11(2), 261–269.
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3044742>